

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINDAKAN PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA
PERIODE 1995 - 2000**



Tesis

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Oleh:

**Wulandari
NIM. C4AO99144**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003**

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

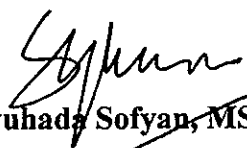
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 1995 - 2000

yang disusun oleh **Wulandari, NIM. C4A099144**
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **Pebruari 2003**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama:


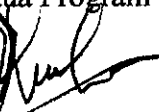
Pembimbing Anggota:


(Dr. Imam Gozhali, M.Com, Akt.)


(Drs. Syuhada Sofyan, MSIE)

Semarang, Pebruari 2003

Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen


Ketua Program

Prof. Dr. Syudi Mangunwihardjo



Sertifikasi

Saya, *Wulandari*, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada dipundak saya.

Wulandari
Pebruari 2003

ABSTRACT

Information and level of trust to company performance is the most important consideration for investor decision. A company must give their financial report to investor, which who wants to lay their investment to that company, by focusing marginal profit report ; this action pushed the company to applied income smoothing. There are some factors influencing income smoothing. A research to analyze influence of income smoothing factor toward income smoothing on listed public company in Jakarta Exchange is important because providing input for investor to considerate their investment decision.

This research want to exam the influence of profitability, operating leverage, interest rate, the value of variance stock and external stock market information (information reflexivity) variables toward income smoothing action research consists of 49 public company, with sample collection using purposive sampling. Data analysis using logistic regression analytical technique.

The result of analysis indicated that only profitability and reflexivity information had significant influence for income smoothing action, whereas leverage and interest rate had no significant influence for income smoothing action. The research also provide a revision model by eliminate one variable (the value of variance stock) which cause statistic bias. Managerial and theoretical implication serve as a part of conclusion, also addressed limitation and future research agenda.

Key words : income smoothing, profitability, operating leverage, interest rate, the value of variance stock and information reflexivity.

ABSTRAKSI

Informasi dan derajat kepercayaan kinerja perusahaan merupakan pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan untuk dapat menarik investor dalam menanamkan modalnya memberikan laporan keuangan dengan memfokuskan pada pertumbuhan laba, tindakan ini mendorong terjadinya perataan laba. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta penting dilakukan agar dapat memberikan masukan investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya.

Penelitian ini hendak menguji Pengaruh variabel profitabilitas, leverage operasi, tingkat suku bunga, varians nilai saham dan informasi eksternal pasar modal (refleksifitas informasi) terhadap tindakan perataan laba oleh perusahaan-perusahaan yang go public di Bursa Efek Jakarta. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 49 perusahaan go public, dengan metode pengambilan sampel purposive sampling. Analisa data menggunakan teknik analisis logistik regresi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan refleksifitas informasi berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, sedangkan leverage operasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian juga menyajikan revisi model penelitian yang disebabkan oleh penghapusan satu variabel (varians nilai saham) dikarenakan bias. Implikasi teoritis dan manajerial disajikan sebagai bagian dari kesimpulan, serta keterbatasan dan agenda penelitian mendatang.

Kata kunci : perataan laba, profitabilitas, leverage operasi, tingkat suku bunga, varians nilai saham dan refleksifitas informasi.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya berkat karunia-Nya maka tesis ini berhasil terwujud dengan baik seperti yang ada dalam naskah ini.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang. Disamping itu, semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak lain yang berkepentingan.

Penulis sangat menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, pengujian dan pemilihan kata-kata maupun perubahan materi tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kesadaran hati penulis mengharapkan saran, kritik dan pengarahan dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

Banyak pihak yang telah dengan tulus hati membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt, sebagai dosen pembimbing utama yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta dorongan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
2. Bapak Drs. Syuhada Sofyan, MSIE selaku dosen pembimbing yang telah menuntut dan memberikan saran-saran serta perhatian, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Para staf pengajar Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang melalui kegiatan belajar mengajar telah memberikan suatu dasar pemikiran analisis dan pengetahuan yang lebih baik.
4. Para staf administrasi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi.

5. Keluarga yang selalu memberikan perhatian dan semangat serta dukungan untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Rekan-rekan angkatan XI Sore di Program Magister Manajemen universitas Diponegoro Semarang ; terima kasih atas persahabatan dan kerjasama selama menjadi mahasiswa di MM undip.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat, meskipun penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna.

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Tesis	ii
Halaman Sertifikasi	iii
Abstract	iv
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan	15
1.4 Metode Penelitian	16
1.5 Sistematika Penulisan Tesis	16
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN	18
2.1 Pendahuluan	18
2.2 Laporan Keuangan	18
2.3 Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	20
2.4 Kaitan Antara Perataan Laba dengan Teori Keagenan ..	22
2.5 Jenis-jenis Perataan Laba	24
2.6 Profitabilitas	27
2.7 Leverage Operasi	28
2.8 Tingkat Suku Bunga	29
2.9 Varian Return Saham	30

2.10	Refleksifitas Informasi Eksternal	31
2.11	Indeks Eckel	33
2.12	Penelitian Terdahulu	35
2.13	Kerangka Pemikiran Teoritis	39
2.14	Hipotesis dan Definisi Operasional Variabel	40
2.14.1	Hipotesis	40
2.14.2	Definisi Operasional Variabel	41
BAB III:	METODE PENELITIAN	44
3.1	Jenis dan Metode Pengumpulan Data	44
3.1.1	Jenis Data	44
3.1.2	Metode Pengumpulan Data	44
3.2	Populasi dan Sampel	44
3.3	Teknik Analisis	45
BAB IV :	ANALISIS DATA	49
4.1.	Pendahuluan	49
4.2.	Hasil Uji Hipotesis	50
4.2.1	Regresi Logistik Bersama Tanpa Variabel Informasi....	51
4.2.2.1	Uji Kelayakan Model	51
4.2.2.2	Menilai Keseluruhan Model	51
4.2.2.3	Pengujian Hipotesis	52
4.3.1.3.1	Pengujian Hipotesis I.....	53
4.3.1.3.2	Pengujian Hipotesis II	53
4.3.1.3.3	Pengujian Hipotesis III	53
4.3.1.3.4	Pengujian Hipotesis IV	54
4.2.2	Regresi Logistik Bersama Dengan Variabel Informasi..	54
4.2.2.1	Uji Kelayakan Model	54
4.2.2.2	Menilai Keseluruhan Model	55
4.2.2.3	Pengujian Hipotesis	55
4.2.2.3.1	Pengujian Hipotesis I.....	56

4.2.2.3.2	Pengujian Hipotesis II	57
4.2.2.3.3	Pengujian Hipotesis III	57
4.2.2.3.4	Pengujian Hipotesis IV	57
4.2.2.3.5	Pengujian Hipotesis V	58
4.3.	Revisi Model	58
4.3.1	Regresi Logistik Bersama Tanpa Variabel Informasi....	59
4.3.1.1	Uji Kelayakan Model	60
4.3.1.2	Menilai Keseluruhan Model	60
4.3.1.3	Pengujian Hipotesis	61
4.3.1.3.1	Pengujian Hipotesis I.....	62
4.3.1.3.2	Pengujian Hipotesis II	62
4.3.1.3.3	Pengujian Hipotesis III	63
4.3.2	Regresi Logistik Bersama Dengan Variabel Informasi..	64
4.3.2.1	Uji Kelayakan Model	64
4.3.2.2	Menilai Keseluruhan Model	64
4.3.2.3	Pengujian Hipotesis	65
4.3.2.3.1	Pengujian Hipotesis I.....	66
4.3.2.3.2	Pengujian Hipotesis II	66
4.3.2.3.3	Pengujian Hipotesis III	67
4.3.2.3.4	Pengujian Hipotesis V	67
BAB V :	KESIMPULAN	69
5.1	Kesimpulan Hipotesis	70
5.2	Implikasi Teoritis	72
5.3	Implikasi Manajerial	75
5.4	Keterbatasan Penelitian	76
5.5	Penelitian Yang Akan Datang	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Hal.
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu tentang Faktor-faktor Perataan Laba ..	39
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Atas Sampel	49
Tabel 4.2.1	Regresi Logistik Bersama Tanpa Variabel Informasi	52
Tabel 4.2.2	Regresi Logistik Bersama Dengan Variabel Informasi	56
Tabel 4.3.1	Regresi Logistik Bersama Tanpa Variabel Informasi	61
Tabel 4.3.2	Regresi Logistik Bersama Dengan Variabel Informasi	64

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal pada beberapa negara telah menjadi salah satu unsur perkembangan pembangunan ekonomi karena kemampuannya menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan yang berniat melakukan ekspansi maupun investasi, dimana secara tidak langsung akan memberikan pertambahan nilai kepada negara melalui peningkatan nilai *gross domestic product*.

Salah satu fungsi utama pasar modal adalah mentransfer dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana (Latumaerissa, 1996). Menurut Sjahrir (1998) dalam Latumaerissa (1996) dalam pihak yang kelebihan dana atau investor secara rasional akan memperoleh imbal hasil atau pendapatan (*return*) dari aktivitas pentransferan modal yang dimilikinya. Pasar modal sendiri secara langsung mendorong investor untuk mencari alternatif pilihan investasi yang diperkirakan dapat memberikan tambahan pendapatan yang lebih maksimal atas modal yang ditanamkan (Latumaerissa, 1996).

Sedangkan bagi pihak yang memerlukan dana khususnya perusahaan, tersedianya dana dari pasar modal memberikan alternatif untuk melakukan ekspansi maupun investasi bagi perusahaannya tanpa harus menunggu tersedianya laba dari hasil operasi perusahaan.

Kesediaan investor melakukan aktivitas pentransferan dana melalui pasar modal sangat dipengaruhi oleh informasi-informasi yang tersedia di pasar modal. Kebutuhan investor akan informasi yang lengkap, cepat dan tepat akan membantu mereka untuk mengambil keputusan secara ekonomi yang diharapkan akan mencapai kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai dari aktivitas penanaman modal yang dilakukannya (Soros, 1999).

Investor mengharapkan bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang sah dan derajat kepercayaan terhadap kinerja pasar modal yang cukup meyakinkan, serta tidak adanya intervensi dari pihak lain yang dapat mempengaruhi kesahihan informasi dan kinerja dari pasar modal.

Banyak sekali jenis informasi yang dapat menjadi acuan bagi investor sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya melalui pasar modal. Salah satu bentuk informasi yang dibutuhkan investor didalam pengambilan keputusan adalah laporan keuangan perusahaan, yang umumnya berbentuk laporan portofolio keuangan perusahaan.

Laporan keuangan secara definisi adalah format pertanggungjawaban atas aktivitas yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan atas sumber daya yang dipercayakan pengelolaannya. Laporan keuangan disusun oleh manajemen perusahaan, karena mereka secara fungsional adalah sebagai pihak pengelola aktiva perusahaan secara langsung sebagai laporan terhadap pihak ketiga yang berkepentingan dengan perusahaan.

Laporan keuangan tersebut harus bermanfaat untuk sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. (Standar Akuntansi Indonesia, 2002). Laporan keuangan yang disusun hanya untuk menguntungkan kepentingan manajemen saja akan berakibat pada menurunnya keakuratan dan kesahihan data-data di dalam laporan keuangan tersebut bagi pihak diluar manajemen yang mempunyai kepentingan didalam mengambil keputusan ekonomi khususnya investor didalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal dalam hal ini adalah manajemen perusahaan itu sendiri sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, pemerintah dan kreditor. Informasi laporan keuangan yang diragukan kurang sahih dan akurat bagi mereka dapat menjadi sumber konflik (Michelson *et.al*, 1995).

Bentuk konflik yang dapat terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham atau investor adalah karena adanya perbedaan kepentingan. Disatu sisi pihak manajemen perusahaan ingin memaksimalkan perolehan dana yang dihasilkan melalui pasar modal dengan menekan tambahan pendapatan bagi investornya, sedangkan pada sisi pemegang saham atau investor ingin memaksimalkan tambahan pendapat atas sejumlah modal yang ditanamkan dengan meminimalkan jumlah tambahan modal yang diinvestasikannya (Michelson *et.al*, 1995).

Konflik tersebut akan semakin berkepanjangan apabila di dalam hubungan kontraktual antara pihak investor dengan pihak manajemen perusahaan tidak terakomodasi secara baik, meskipun sudah ada struktur pemberian pendapatan atas hasil aktivitas manajemen perusahaan di dalam meningkatkan pendapatan operasi perusahaan yang secara langsung menaikkan pula tambahan pendapatan bagi investor.

Menurut Soros (1999) faktor eksternal lain yang secara khusus dapat mengganggu keselarasan komitmen antara pihak manajemen dengan pihak investor yaitu faktor politik dan keamanan dalam negeri yang tidak mendukung kegiatan ekonomi yang secara langsung akan berdampak pada terganggunya aktivitas kinerja manajemen perusahaan dalam usaha pencapaian peningkatan hasil operasi perusahaan.

Konflik antara pihak manajemen dengan pihak kreditor juga dapat terjadi. Pihak manajemen berusaha mendapatkan pertambahan modal (*capital margin*) secara maksimal atas nilai kredit yang akan mereka capai dengan berusaha menekan nilai tingkat suku bunga pinjaman pada tingkat nilai minimum tertentu. Hal ini secara tidak langsung merupakan tambahan modal bagi perusahaan yang diperoleh dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar mendapatkan jumlah nilai kredit yang maksimal dari jumlah kredit yang semestinya.

Sedangkan dari pihak kreditor berusaha menekan pemberian nilai kredit maksimal sesuai dengan kemampuan perusahaan untuk dapat memberikan pertambahan pendapatan (*marginal return*) yang maksimal atas nilai investasinya. (Michelson *et.al*, 1995).

Bentuk konflik yang terjadi adalah konflik antara pihak manajemen dengan pemerintah mengenai perbedaan pandangan terhadap kebijakan yang diterapkan. Dalam hal ini manajemen berusaha menekan nilai pajak pada nilai minimum tertentu dengan berbagai cara, sedangkan pemerintah berusaha memaksimalkan nilai pajak pada tingkat nilai maksimal tertentu sehingga dapat memberikan tambahan kontribusi pertambahan nilai pendapatan untuk pembiayaan pembangunan (Michelson *et.al*, 1995).

Pada dasarnya semua bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan laba ditahan dan laporan aliran kas diperlukan oleh semua pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan, namun seringkali perhatian pihak-pihak eksternal hanya berfokus pada informasi mengenai laba. Adanya kecenderungan untuk memperhatikan informasi mengenai laba yang terdapat pada laporan laba rugi ditemukan oleh banyak peneliti (Kamin & Ronen, 1978).

Situasi tersebut mendorong pengukuran kinerja para manajer hanya diukur berdasarkan laba yang dihasilkan sehingga terjadi perilaku untuk memanipulasi laba. Menurut Ilminiar dalam Jin dan Machfoedz (1998) berdasarkan perilaku pemanipulasian laba, usaha manajemen itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu usaha memaksimumkan atau meminimumkan laba dan usaha untuk mengurangi fluktuasi nilai laba (*Income Smoothing*).

Usaha memaksimumkan laba mungkin dilakukan manajemen apabila ingin mengajukan kredit, karena jumlah kredit yang akan diberikan kreditor sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba.

Sedangkan usaha meminimumkan laba mungkin dilakukan untuk kepentingan pembayaran pajak, dimana jumlah banyak yang akan dibayar tergantung dari besar kecilnya jumlah laba.

Usaha mengurangi fluktuasi nilai laba (*Income Smoothing*) adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba pada periode tertentu tidak terlalu berbeda dengan periode sebelumnya.

Bagi manajemen seringkali merasa tidak terlalu penting untuk melaporkan nilai laba maksimal, namun merasa penting untuk melaporkan jumlah laba yang dianggap normal bagi perusahaan selama beberapa periode atau sering disebut perataan laba (*Income Smoothing*) (Hepworth, 1993).

Menurut Koch (1978) perataan laba adalah suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba yang relatif terhadap beberapa urutan target pencapaian laba yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel semu (akuntansi) atau riil (transaksi).

Hepworth (1953:34) yang didukung Ashari, dkk (1994) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Ada beberapa alasan mengapa para manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba yaitu :

- 1). Mengurangi total pajak terhutang.
- 2). Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil.

- 3). Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberikan kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah bagi karyawan.
- 4). Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat dihindarkan, serta gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Perataan laba yang terjadi di dalam pasar modal mempunyai pengaruh terhadap pemegang saham. Hasil penelitian Gordon *et.al* (1966) menunjukkan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat seiring dengan adanya kestabilan laba perusahaan. Sedangkan pada penelitian Beidleman (1973) menjelaskan bahwa perataan laba memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan pada pertambahan nilai saham perusahaan.

Semua ini pada intinya, menjelaskan bahwa perataan laba diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi pertambahan nilai saham serta penilaian kinerja manajemen.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan perataan laba adalah mengurangi resiko pasar harga saham (Beattie *et.al*, 1994 ; Soros, 1999), meningkatkan kinerja perusahaan di pasar (Michelson *et.al*, 1995), mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas dimasa datang (Barnea *et.al* 1975 ; Ronen & Sadan 1975).

Walaupun perataan laba menurut penelitian merupakan tindakan umum dan rasional serta terjadi di banyak perusahaan, namun tindakan perataan laba jika

dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan. Selanjutnya hal itu menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh investor akibat tidak diperolehnya informasi yang akurat dan memadai.

Hector (1989) menjelaskan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk penyalahgunaan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya. Adanya tindakan perataan laba yang dapat merugikan investor juga didukung oleh Albercht & Richardson (1990) dan Ashari, dkk (1994) yang menyatakan bahwa akibat dari tidak akurat dan tidak cukupnya pengungkapan mengenai laba, investor tidak dapat mengevaluasi return dari resiko yang timbul atas portofolio yang mereka miliki secara tepat.

Menurut Eckel (1981) tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan tindakan yang memutarbalikkan realitas ekonomi, sedangkan McHugh (1992) dalam Ashari, dkk (1994) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan salah satu bentuk manipulasi terhadap informasi laporan keuangan. Pernyataan ini didukung oleh Bong-Soo Lee (2000) yang menyatakan bahwa tindakan perataan laba juga mendorong terjadinya tindakan *divident smoothing* oleh manajemen.

Seperti disebutkan sebelumnya pasar modal mempunyai peranan penting dalam kehidupan ekonomi, terutama dalam proses alokasi dana masyarakat. Pasar modal di Indonesia, khususnya Bursa efek Jakarta telah berkembang relatif pesat sejak tahun 1998. Volume perdagangan tumbuh rata-rata 169 % per tahun selama

tahun 1989-1995. Sampai dengan Desember 1996 Bursa Efek Jakarta berhasil menghimpun dana sebesar Rp. 12,7 triliun (Titin Suwandi, 1997).

Adanya krisis moneter di Indonesia yang mulai terjadi sekeitar pertengahan Juli 1997 membawa dampak pada hampir semua aktivitas perekonomian, termasuk pada bursa efek Jakarta. Dampak yang ditimbulkannya dapat dilihat dari menurunnya modal kinerja bursa efek, seperti terjadinya penurunan IHSG, nilai kapitalisasi pasar maupun jumlah perusahaan yang dilisting di bursa. Adanya krisis dan penurunan kinerja bursa efek ini, membawa konsekuensi tertentu bagi para investor emiten maupun pelaku pasar lainnya (Warsono, 1998). Penurunan nilai kapitalisasi pasar akan terlihat dalam fluktuasi harga terutama pada kenaikan/penurunan harga setelah IPO (Internal Public Offering) terutama jika akan kita kaitkan dengan pengaruh informasi diluar pasar. Data fluktuasi nilai saham di Bursa Efek Jakarta dapat dilihat pada tabel lampiran 1.

Adanya penurunan harga saham yang terjadi di bursa efek memberikan bisa merupakan tanda bagi para investor untuk berhati-hati. Menurut Biedlemen, (1973) perataan laba dapat meningkatkan harga saham. Dengan demikian mungkin ada usaha untuk meratakan laba agar tidak terjadi penurunan harga saham berikutnya dengan meningkatkan laba agar laba yang dilaporkan mendekati laba normal.

Perataan laba telah banyak menjadi topik penelitian. Banyak penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya tindakan perataan laba oleh manajer yaitu, profitabilitas perusahaan (Archibald, 1967; Ashari dkk,

1994; Carlson & Chencherumaiah, 1997), Leverage operasi (Jin dan Machfoedz 1998), Kebijakan dividen (Bong-Soo Lee, 2000).

Profitabilitas perusahaan adalah ukuran efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Weston & Copeland, 1995). Menurut Salno dan Baridwan (2000) margin penghasilan bersih (profitabilitas) diduga mempengaruhi perataan laba karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba. Pendapat ini diperkuat oleh Ashari (1994) yang menyatakan bahwa terdapat indikasi laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan tindakan perataan laba.

Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar perusahaan, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba.

Beberapa penelitian menganalisa leverage operasi merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Leverage operasi merupakan cara untuk mengukur resiko usaha dari suatu perusahaan (Weston & Copeland, 1995). Menurut Alwi (1993:) apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap maka dikatakan perusahaan menggunakan leverage operasi.

Rasio hutang yang digunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal cukup tinggi (Husnan dan Pudjiastuti, 1998). Bahkan Suwandi (1997)

menyatakan bahwa perusahaan Indonesia dipercaya sangat leverage. Proposi hutang yang terlalu tinggi bisa memberikan indikasi perusahaan memiliki resiko bisnis yang sangat besar. Apalagi disaat perusahaan mengalami penurunan harga saham dan laba perusahaan. Oleh sebab itu, ada kemungkinan perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan melakukan perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Whittred and Chan (1992), Easton et.al (1993) dalam Black et.al (1998) memperlihatkan manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba dengan cara memanipulasi laporan nilai aktiva dan hutang agar ratio *debt to equity*-nya rendah. Tetapi hasil yang berbeda bahwa leverage operasi tidak mempengaruhi tindakan perataan laba dibuktikan oleh Jatiningrum (2000).

Soros (1999) menyatakan bahwa pergerakan tingkat suku bunga yang berlaku mempengaruhi perilaku investor di dalam mengambil keputusan ekonomi untuk berinvestasi. Solnik (1996) dalam Na'im (1997) melaporkan hasil regresi dari *stock market returns* dengan tingkat bunga. Hasilnya menunjukkan suatu penemuan yang konsisten tentang hubungan negatif antara keduanya. Para investor akan memperhitungkan nilai pertambahan yang lebih menguntungkan untuk melakukan investasinya apakah dalam bentuk tabungan atau saham.

Dengan memiliki laba yang stabil yang berarti perusahaan akan dapat memberikan dividen yang stabil pula kepada investor, ini merupakan daya tarik untuk membuat investor lebih memilih melakukan investasi dipasar modal. Oleh sebab itu penting dilakukan untuk menganalisa apakah tingkat suku yang berlaku akan mendorong terjadinya tindakan perataan laba.

Bagian yang sulit dalam pengambilan keputusan dalam ketidakpastian adalah menentukan berapa banyak hasil pengembalian yang dibutuhkan untuk menerima suatu tingkat resiko yang terukur (Weston & Copeland, 1995). Semakin tinggi hasil pengembalian yang diharapkan yang akan diperoleh pemegang saham maka akan semakin tinggi pula resiko yang harus dihadapi. Penyimpangan atau deviasi standard merupakan pengukuran yang digunakan untuk menghitung resiko tersebut dan varian merupakan kaudrat dari deviasi standart (Jogiyanto, 2000).

Michelson et.al (1995) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return tahunan rata-rata dan resiko yang lebih rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini terjadi pada perusahaan-perusahaan besar dengan laba bersih yang stabil. Hasil yang berbeda didapatkan oleh Salno dan Baridwan (2000) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan return rata-rata dan resiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan. Adanya perbedaan tersebut merupakan alasan peneliti untuk menganalisa apakah resiko saham dalam ini varian saham merupakan faktor yang mempengaruhi dilakukannya tindakan perataan laba.

Informasi eksternal khusus yang kurang mendukung kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba operasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar (Soros, 1999). Kondisi politik satu negara sangat mempengaruhi investor untuk berinvestasi. Semakin stabil keadaan politik suatu negara, maka saham yang diminati akan cukup banyak, sehingga harga saham dapat naik. Sebaliknya

apabila keadaan politik kacau akan menyebabkan investor mengurangi ataupun sama sekali tidak membeli saham (Nurhayatie, dkk, 1999).

Disisi lain situasi politik dan keamanan dalam negeri yang tidak mendukung kegiatan perekonomian juga akan mengganggu usaha manajemen untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham, walaupun manajemen telah berusaha lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Adanya situasi politik yang tidak menentu di Indonesia saat terjadi krisis moneter telah menyebabkan turunnya harga saham di bursa efek. Ada kemungkinan perusahaan akan melakukan tindakan perataan laba untuk mengendalikan harga sahamnya agar tidak jatuh lagi pada periode sesudahnya. Maka perlu diteliti apakah informasi eksternal yang masuk kedalam pasar modal akan mendorong dilakukannya tindakan perataan laba.

Penelitian mengenai perataan laba menjadi lebih penting karena apabila tindakan perataan laba juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang go public di Indonesia melalui Bursa Efek Jakarta (BEJ). Ini menandakan bahwa masih adanya titik lemah pada peraturan yang diberlakukan pada pasar modal di Indonesia. Seharusnya badan pengawas yang telah ditunjuk atau dibentuk oleh pemerintah khususnya BAPPEPAM dapat melakukan perlindungan terhadap pihak-pihak dalam hal ini investor yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan yang ada di dalam pasar modal.

Selain itu penemuan tindakan perataan laba dapat memiliki implikasi yang penting, yaitu dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi pengguna

laporan keuangan untuk dijadikan acuan dan pertimbangan mereka di dalam mengambil keputusan ekonomi yang perlu pada saat menginterpretasikan data keuangan (Ashari, dkk 1994).

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan riset gap yang terdapat pada latar belakang masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1). Bagaimana pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba?
- 2). Bagaimana pengaruh leverage operasi perusahaan terhadap tindakan perataan laba?
- 3). Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap tindakan perataan laba?
- 4). Bagaimana pengaruh resiko return saham terhadap tindakan perataan laba?
- 5). Bagaimana pengaruh refleksifitas informasi eksternal terhadap tindakan perataan laba?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Menganalisis pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba.
- 2). Menganalisis pengaruh leverage operasi perusahaan terhadap tindakan perataan laba.
- 3). Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap tindakan perataan laba.
- 4). Menganalisis pengaruh resiko return saham terhadap tindakan perataan laba.
- 5). Menganalisis pengaruh reflektivitas informasi eksternal terhadap tindakan perataan laba.

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah :

1). Manfaat Teoritis

Yaitu sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan.

2). Manfaat Praktis

Bagi berbagai pihak dalam rangka pengembangan dan penerapan pengetahuan di dalam pengambilan keputusan investasi.

Bagi pemerintah sebagai referensi tambahan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan peraturan agar tidak dijadikan sebagai strategi perusahaan di dalam mengambil keuntungan sepihak.

1.4 Metode Penelitian

Pada penelitian ini metoda penelitian yang digunakan adalah *logistic regression analysis*. Dalam analisis regresi logaritma, hasil komputasi akan diukur tingkat signifikansi dengan melihat nilai *goodness of Fit Index* (GFI) dengan pengukuran menggunakan metode dari *Hosmer-Lemeshow* dan pengaruh statistik antar variabel.

Penggunaan metode analisis ini dikhususkan pada pengujian dengan menggunakan variable semu, dimana di dalam penelitian ini menggunakan variable dummy untuk mewakili variabel perataan laba (variable dependen) dan variabel independennya diukur secara nominal dan interval.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab.

- 1). Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metoda penelitian dan sistematika penulisan.
- 2). Bab II memuat tentang telaah pustaka dan pengembangan model penelitian yang menjabarkan mengenai telaah pustaka, model dan hipotesis, serta definisi operasi variabel.
- 3). Bab III mengenai metode penelitian yang menjabarkan mengenai jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis.

- 4). Bab IV adalah analisis data yaitu berupa gambaran umum obyek penelitian dan data deskriptif, proses dan hasil analisis dan pengujian hipotesis.
- 5). Bab V berisi tentang kesimpulan dan implikasi kebijakan yang menjabarkan hasil penelitian meliputi: kesimpulan mengenai masing-masing hipotesis, implikasi pada teori keuangan dan manajerial, keterbatasan penelitian dan agenda penelitian mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

2.1 Pendahuluan

Telaah pustaka dan pengembangan model penelitian yang diuraikan pada bab II ini diharapkan dapat memberi justifikasi pada teori-teori yang sudah ada, sehingga menghasilkan hipotesis-hipotesis penelitian yang membentuk kerangka penelitian.

2.2 Laporan Keuangan

Dalam proses pengambilan keputusan diperlukan informasi dan pengetahuan lainnya yang menyangkut masalah yang akan diputuskan. Semakin luas informasi yang dimiliki oleh pengambil keputusan semakin tepat keputusan yang diambil (Harahap 1996). Salah satu sumber informasi utama bagi manajemen dalam pengambilan keputusan adalah informasi akuntansi. Bahkan Foster (1997) menyatakan sumber informasi yang paling utama bagi para investor maupun analis keuangan di Amerika Serikat, Inggris dan Selandia Baru adalah laporan keuangan perusahaan.

Tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1). Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal dari suatu perusahaan.

- 2). Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 3). Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4). Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5). Untuk mengungkap sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Jenis laporan yang umum dikenal adalah:

- 1). Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- 2). Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3). Laporan sumber dan penggunaan dana. Disini dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode tertentu.
- 4). Laporan arus kas yang menyajikan informasi tentang darimana sumber kas diperoleh dan untuk kemana kas dipergunakan.

2.3 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Media komunikasi umum yang dipakai manajemen untuk memberikan pertanggungjawaban atas kinerja yang dicapai kepada pihak pemegang saham, ataupun pihak eksternal lainnya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan banyak jenisnya, namun ada kecenderungan pemakai laporan keuangan lebih memusatkan perhatiannya pada laba yang terdapat pada laporan laba rugi (Beaver *et.al*, 1992 ; Bong-Soon Lee, 2000). Para manajer yang kinerjanya dinilai berdasarkan ukuran laba, tentunya sangat memahami situasi tersebut. Meskipun pengukuran kinerja dilakukan secara obyektif dan bersifat rutin, namun pengukuran kinerja itu sendiri seringkali memunculkan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) dari para manajer. Bentuk perilaku yang tidak semestinya dalam hubungannya dengan laba adalah perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian Suh (1990) menunjukkan adanya motivasi yang kuat yang mendorong para manajer untuk melakukan tindakan perataan laba.

Perataan laba erat hubungannya dengan konsep manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba telah lama menjadi subyek penelitian selama tiga dekade terakhir. Menurut Foster (1997) manajemen laba secara definisi merupakan suatu proses yang disengaja menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Salah satu bagian dalam manajemen laba ini adalah perataan laba.

Perataan laba adalah sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target

pencapaian laba yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi dan transaksi (Koch, 1978).

Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperbesar atau memperkecil jumlah laba pada periode tertentu mendekati jumlah laba pada periode sebelumnya, namun bukan berarti membuat jumlah semua laba suatu periode sama dengan periode sebelumnya. Jadi perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan, jika laba aktual lebih besar daripada laba normal atau memperbesar jumlah laba yang dilaporkan, jika jumlah laba aktual lebih kecil daripada laba normal.

Adanya prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kebebasan kepada pembuat laporan keuangan untuk memilih metode akuntansi yang dianggap paling sesuai digunakan pada saat periode pelaporan. Manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas tersebut untuk memilih metode tertentu dengan tujuan mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan dari periode laporan sebelumnya ke periode laporan berikutnya. Menurut Copelan & Licastro (1968) menyatakan manajer bisnis dapat memilih aturan-aturan pengukuran dan pelaporan yang menghasilkan pelaporan laba bersih periodik yang merata.

Ronen & Sadan (1981) mengemukakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1). Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan jumlah laba yang dilaporkan, jadi alternatifnya manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.

- 2). Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
- 3). Manajemen dengan kebijaksanaannya mengelompokkan item dan laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

2.4 Kaitan Antara Perataan Laba dengan Teori Keagenan

Sebuah keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang didasarkan pada suatu persetujuan dua pihak, dimana suatu pihak (agen) setuju untuk melakukan tindakan atas nama pihak lain (prinsipal).

Salah satu hubungan keagenan ini adalah hubungan antara manajemen dengan pemegang saham (Latumaerissa, 1996). Bagi perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal seringkali terjadi pemisahan antara pengelola perusahaan (pihak manajemen disebut juga agen) dengan pemilik perusahaan (pemegang saham disebut juga prinsipal. (Husnan dan Pudjiastuti, 1998).

Pada dasarnya teori keagenan adalah adalah teori mengenai struktur kepemilikan (*ownership structure*) perusahaan yang dikelola manajer bukan pemilik. Beger (1997) berpendapat teori ini memperkirakan bahwa manajer tidak selalu memilih struktur modal yang memaksimalkan nilai perusahaan. Sedangkan Husnan dan Pudjiastuti (1998) mengatakan masalah-masalah keagenan dapat terjadi apabila pengambil keputusan (agen) mengambil keputusan yang terbaik bagi mereka sendiri bukan untuk kepentingan pemilik perusahaan. Oleh karenanya ada kebutuhan bagi pemilik perusahaan untuk menciptakan sistem

monitoring agar pihak agen memenuhi tujuan yang telah ditetapkan atau dengan memberikan insentif.

Pembahasan konsep perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (Salno dan Braidwan, 2000). Perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dana dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko dan nilai perusahaan) yang lebih cepat dan banyak serta akurat, hal ini disebabkan manajemen mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan.. Lambert (1984) juga menggunakan teori keagenan untuk memperlihatkan adanya perjanjian kompensasi optimal yang ditawarkan prinsipal sehingga menimbulkan dorongan bagi agen untuk melakukan tindakan perataan laba.

Konflik yang terjadi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal perusahaan antara lain :

- 1). Konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Konflik ini timbul karena perbedaan kepentingan diantara keduanya. Manajemen menginginkan peningkatan penghasilan, dipihak lain pemegang saham mengharapkan peningkatan pendapatan dalam bentuk laba. Pemegang saham akan meningkatkan penghasilan manajemen apabila penilaian atas kinerja

manajemen dinilai mampu untuk meningkatkan laba perusahaan. Oleh sebab itu, kadangkala manajemen didorong untuk melakukan perataan laba dengan tujuan mengurangi fluktuasi jumlah laba sehingga manajemen dapat terhindar dari standar laba yang harus dipenuhi untuk periode-periode berikutnya. Dengan demikian akan lebih mudah bagi manajemen untuk memenuhi standar jumlah laba yang ditentukan oleh pemegang saham.

- 2). Konflik kepentingan manajemen dengan pemerintah. Pemerintah memerlukan dana yang sangat besar untuk membiayai pembangunan. Salah satu sumber dana tersebut adalah dari penghasilan pajak. Semakin besar jumlah laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula jumlah perolehan pajak yang akan diterima. Sedangkan pada sisi pihak manajemen berusaha agar jumlah laba yang dilaporkan pada laporan keuangan tidak menggambarkan kenaikan jumlah laba secara aktual. Namun, tidak pula pelaporan jumlah laba digambarkan terlalu kecil sehingga akan menimbulkan persepsi bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang kritis. Oleh karena itu manajemen didorong untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menghindari terjadinya fluktuasi jumlah laba

2.5 Jenis-Jenis Perataan Laba.

Ada dua jenis perataan laba yaitu (Lambert, 1984):

1). Perataan laba yang alami (*Naturally Income Smoothing*)

Naturally Income Smoothing mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba memang mempunyai sifat aliran laba yang rata tanpa adanya intervensi dari luar.

2). Perataan laba yang disengaja (*Intentionally Income Smoothing*)

Intentionally Income Smoothing mempunyai implikasi bahwa sifat perolehan laba dipengaruhi oleh tindakan manajemen.

Perataan laba yang disengaja dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu :

o Perataan laba riil (*Real Income Smoothing*)

Real Income Smoothing terjadi ketika manajemen mengambil tindakan untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi jumlah laba melalui perubahan yang disengaja atas kebijakan operasi dan terjadinya transaksi.

Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan laba. Sebagai contoh perusahaan dapat menunda atau mempercepat pengakuan transaksi penjualan pada akhir tahun bergantung pada sasaran penjualan. Horwitz (1977) menyatakan hanya perataan laba riil yang dapat mempengaruhi aliran kas (*cash flow*).

- Perataan laba buatan (*Artificial Income Smoothing*)

Artificial Income Smoothing terjadi ketika manajemen mengambil tindakan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba dengan cara memilih prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lainnya. Perubahan laba ini terjadi dari tindakan yang tidak berhubungan secara langsung dengan aliran kas.

Penggunaan dan pengaruh sarana khusus perataan seperti ini diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga mudah dideteksi. Contoh : perubahan prosedur akuntansi berupa perubahan metode penilaian, depresiasi dan perlakuan dividen. Sebaliknya secara relatif ada hanya ada sedikit studi yang mendeteksi *real smoothing* karena tidak ada pengungkapan untuk memberi isyarat keberadaannya.

Praktek perataan laba merusak kejujuran dan keutuhan informasi keuangan. Data keuangan seharusnya menjadi sumber utama informasi bagi pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Simpson (1969) dalam Booth, et.al (1996) menunjukkan banyaknya pilihan praktek akuntansi memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi laba dan selanjutnya mengakibatkan ketidakmampuan investor untuk membandingkan alternatif kesempatan investasi secara baik.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba tanpa menguji lebih lanjut bagaimana manajemen perusahaan melakukan perataan laba.

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Mungkin juga efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan (Husnan dan Pudjiastuti, 1998).

Dua ratio profitabilitas yang sering digunakan adalah *return on investment* dan rentabilitas ekonomi. *Return on investment* menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 1998). *Return on investment* berkaitan dengan dampak leverage terhadap rentabilitas modal sendiri apabila perusahaan ingin mempertahankan *return on investment* yang sama. *Return on investment* dihitung dengan cara membagi laba setelah bunga dan pajak dengan aktiva perusahaan.

Rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional (Husnan dan Pudjiastuti, 1998).

Informasi mengenai laba perusahaan seringkali dijadikan ukuran dalam menilai perusahaan oleh investor, yang kemudian dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan kegiatan investasi (Salno dan Baridwan, 2000).

Menurut Ashari, dkk (1994) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Fluktuasi jumlah laba akan memberi dampak pada makin rendahnya kemampuan manajemen perusahaan. Akibatnya penilaian negatif dari pihak investor terhadap kinerja perusahaan akan menurun. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba.

2.7 Leverage Operasi

Leverage operasi ini timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya atau kewajiban tetap. Konsep leverage operasi menganalisis sejauh mana *sales revenue* dapat menutup biaya tetap dan biaya variabel (Alwi, 1993).

Leverage operasi menyebabkan perubahan dalam volume penjualan untuk memiliki pengaruh yang meningkat atas laba sebelum bunga dan pajak (Weston & Copleland, 1997). Dengan demikian leverage operasi akan menghasilkan leverage yang menguntungkan apabila *sales revenue* setelah dikurangi dengan biaya variabel lebih besar dari biaya tetap.

Disamping itu menurut Masulis (1980) dalam Husnan dan Pudjiastuti (1998) bahwa perusahaan yang meningkatkan proposi penggunaan hutang berarti meningkatkan leverage dinilai memberikan manfaat bagi pemodal yaitu dalam bentuk penghematan pajak.

Beberapa analisis menggunakan dengan istilah rasio leverage dengan rasio solvabilitas, yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan dan Pudjiastuti, 1998)

Perusahaan yang memiliki leverage operasi yang tinggi akan memiliki resiko menderita kerugian yang besar, walaupun akan mempunyai kesempatan untuk meraih laba yang besar pula. Oleh karena itu wajar kiranya manajemen berusaha menunjukkan bahwa perusahaannya mempunyai leverage yang rendah, yang berarti memiliki resiko bisnis yang rendah

Penelitian yang dilakukan oleh Whittred and Chan (1992) memperlihatkan manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba dengan tujuan agar *ratio debt to equity*-nya rendah. Hasil tersebut diperkuat oleh Ashari, dkk (1994) yang membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki leverage operasi yang rendah cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

2.8 Tingkat Suku Bunga

Dalam rasionalitas lingkungan ekonomi para pelaku ekonomi seringkali melakukan keputusan dengan mempertimbangkan keuntungan bagi peningkatan

kekayaannya dengan cara memobilisasi kelebihan dananya yang berbentuk *saving*.

Menurut Latumaerissa (1998) kegiatan mengalokasikan dana ini tidak terlepas dengan mempertimbangkan imbal hasil yang akan diterimanya melalui tingkat suku bunga yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yang disebut Suku Bunga Bank Indonesia (SBI).

Alokasi dana yang terjadi di dalam perekonomian terjadi berdasarkan harga, yang dinyatakan dalam tingkat keuntungan yang diharapkan. Satuan-satuan yang memerlukan dana harus menawarkan harga yang lebih menarik (yaitu menawarkan tingkat keuntungan yang tinggi) untuk bisa memperoleh dana yang diperlukan. Sebagai akibatnya, pengalokasian dana akan cenderung bergerak pada pemakaian dana yang dinilai paling efisien oleh investor (Husnan dan Pudjiastuti, 1998). Hasil penelitian Basle (1997) Bong-Soo Lee (2000) menyatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terhadap pasar modal.

2.9 Varian Return Saham

Adanya ketidakpastian (*uncertainty*) bagi berarti investor akan memperoleh return dimasa mendatang yang belum diketahui tepat nilainya. Return yang diterima perlu diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi sebagai dasar estimasi bagi investor (Jogiyanto, 2000).

Dalam penilaian saham dipergunakan konsep adanya hubungan yang positif antara resiko dengan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor.

Karena investor tidak menyukai resiko maka mereka baru bersedia mengambil kesempatan investasi yang lebih beresiko kalau mereka mengharapkan akan memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi (Husnan dan Pudjiastuti, 1998).

Return dapat berupa return realisasi (pendapatan yang sudah terjadi) dan return ekspektasi (pendapatan yang belum terjadi tapi diharapkan terjadi). Sedangkan varian nilai saham merupakan pengukuran yang digunakan untuk menghitung resiko.

Resiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari outcome yang diterima dengan yang diekspetasikan. Van Horne dan Wachowics, Jr (1992) mendefinisikan resiko sebagai variabilitas return terhadap return yang diharapkan. Penyimpangan atau deviasi yang diukur merupakan deviasi standar yang berguna untuk menghitung resiko yang berhubungan dengan return ekspektasi .

Menurut Michelson et.al (1995) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return tahunan rata-rata dan resiko yang lebih rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

2.10 Refleksifitas Informasi Eksternal

Refleksifitas pasar menurut Soros (1999) adalah gerakan fluktuatif yang terjadi di pasar modal yang timbul karena adanya perubahan perilaku pelaku pasar

akibat adanya informasi-informasi non-ekonomi yang mempengaruhi keputusan pelaku pasar.

Soros (1999) juga menekankan bahwa informasi yang diterima oleh pelaku pasar menimbulkan apa disebut perilaku pelaku pasar yang seterusnya disebut sebagai bias umum (*prevailing bias*), dimana bias tersebut tercermin dalam pembelian dan penjualan saham khususnya pada naik atau turunnya harga saham. Jika bias positif maka harga saham naik begitu juga sebaliknya jika bias negatif maka harga sama turun.

Situasi politik yang kacau dan tidak stabil pada waktu krisis moneter pada umumnya memberikan dampak yang negatif pada semua perusahaan dimana harga saham akan turun dan berfluktuasi. Tetapi ada beberapa perusahaan tidak rentan terhadap situasi tersebut. Untuk mengetahui mana perusahaan yang rentan maupun yang tidak rentan terhadap informasi negatif akan diukur melalui terjadinya fluktuasi harga sahamnya di bursa efek.

Posisi perusahaan yang rentan terhadap informasi dapat kita lihat dari fluktuasi nilai saham dengan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor yang dibandingkan dengan tingkat suku bunga pasar, dimana tingkat keuntungan yang diharapkan adalah 20% per annum. Jika di dalam pertumbuhan/penurunan nilai saham dihitung berada diatas/dibawah batas ini, perusahaan tersebut dapat kita indikasikan rentan terhadap informasi.

2.11 Indeks Eckel

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba digunakan indeks Eckel (1981). Perhitungan indeks Eckel digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks perataan laba} = (CV\Delta I / CV\Delta S)$$

dimana :

ΔI = perubahan laba dalam satu periode.

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode.

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dengan nilai yang diharapkan.

Jadi,

$CV\Delta I$ = koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV\Delta S$ = koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dihitung sebagai berikut :

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\text{Variance}}}{\text{Expected Value}}$$

atau

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

dimana :

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

Δx = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

N = banyaknya tahun yang diamati

Perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba ditunjukkan oleh indeks kurang dari satu atau jika $CV\Delta S > CV\Delta I$.

Menurut Albrecht dan Richarson (1990) ada beberapa kelebihan dari digunakannya indeks Eckel yaitu :

- 1). Hanya mengukur variabilitas laba yang dilaporkan tanpa menggunakan prediksi laba sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh model-model prediksi laba.
- 2). Tidak menggunakan baik pengujian univariate maupun multivariate terhadap biaya.
- 3). Laba dalam penjualan yang diuji adalah laba dalam penjualan untuk beberapa periode.

Ashari dkk (1994) juga mengemukakan alasan mengapa indeks Eckel yang digunakan dalam penelitiannya, yaitu :

- 1). Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan dan tidak.
- 2). Mengukur terjadinya kegiatan perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif.

- 3). Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

2.12 Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai perataan laba, sebagian besar terfokus pada terjadinya perataan laba dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba.

Hepworth (1953) telah menemukan berbagai macam motivasi yang mendorong perilaku perataan laba dan menyajikan teknik-teknik akuntansi yang dapat meningkatkan perataan laba. Gordon (1964) telah menduga bahwa manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham dengan membuat stabil arus laba perusahaan. Ditambahkan juga tindakan perataan laba mempunyai peranan penting untuk mengurangi bias dari pemegang saham dalam memperhitungkan laba dimasa lalu yang digunakan untuk memprediksi laba di masa datang.

Menurut analisis yang dilakukan oleh Ronen *et.al* (1975) menunjukkan bahwa adanya perilaku perataan laba diantara perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Aliran laba sebelum pos luar biasa yang dijadikan obyek perataan laba dalam penelitian tersebut.

Smith (1976), Kamin *et.al* (1978) berhipotesis bahwa tindakan perataan laba berhubungan terbalik dengan tingkat kendali manajemen. Temuan dari

penelitian ini ialah perusahaan yang dikendalikan oleh manajer mempunyai kecenderungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik modal sendiri.

Sadan *et.al* (1981) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan melakukan pola tindakan perataan laba pada tingkat yang berbeda. Tingkat perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak dalam industri minyak dan gas bumi.

Moses (1987) mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dihubungkan dengan perataan laba. Sampel yang diambil dari 212 perusahaan selama periode 1975-1980. Pengujian dilakukan dengan menggunakan t-test dan analisis regresi. Hasil yang didapatkan menyimpulkan bahwa tindakan perataan laba berhubungan dengan ukuran perusahaan, perbedaan perencanaan bonus, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba.

Ashari, dkk (1994) menganalisis terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri (industri dan perdagangan, hotel dan properti) dan nasionalitas (perusahaan milik orang Singapura atau Malaysia). Sampel terdiri dari 153 perusahaan yang terdaftar di Singapore Stock Exchange selama periode 1980-1990. Dari hasil pengujian yang dilakukan menggunakan t test, chi square dan analisis logit ternyata mendukung hipotesis yang diajukan kecuali untuk variabel ukuran perusahaan. Dari penelitian tersebut juga ditemukan bahwa perusahaan

yang profitabilitasnya lebih rendah dan perusahaan yang dimiliki orang Malaysia cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

Beattie *et.al* (1994) melakukan observasi tentang perataan laba yang didasarkan pada pendekatan akuntansi positif di Inggris. Mereka memilih obyek perataan laba melalui laba setelah pajak tetapi sebelum pos luar biasa. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian mereka adalah angka-angka akuntansi yang didasarkan pada statistik properti dan data time series tanpa merujuk pada rasional ekonomi. Dari apa yang mereka lakukan diperoleh temuan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabilitas laba, pembayaran dividen, opsi saham dan diffuseness kepemilikan saham.

Michelson *et.al* (1995) melakukan penelitian yang bertujuan menguji hubungan antara perataan laba dengan kinerja pasar di Amerika Serikat. Hal yang akan diuji meliputi kecenderungan perusahaan-perusahaan utama untuk melakukan tindakan perataan laba, perbedaan rata-rata return dan resiko pasar yang dihubungkan dengan tindakan perataan laba.

Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa perusahaan publik di Amerika Serikat yang melakukan tindakan perataan laba adalah perusahaan besar yang memiliki nilai pasar yang relatif besar, memiliki return dan resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai pasar yang rendah dan tidak melakukan perataan laba.

Jin dan Machfoelz (1998) melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan yang ada di Bursa

Efek Jakarta. Sasaran yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan leverage operasi. Ternyata hasil penelitian menyimpulkan bahwa hanya leverage operasi yang berhubungan dengan perataan laba sedangkan variabel yang lain tidak berhasil dibuktikan.

Selain mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perataan laba. Salno & Baridwan (2000) juga meneliti kaitan antara perataan laba dengan kinerja saham perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang dipilih adalah 74 perusahaan selama periode waktu tahun 1993-1996. Faktor-faktor yang diidentifikasi adalah besaran perusahaan yang diukur dari nilai pasar saham, net profit margin, kelompok usaha dan winner/losser stocks. Ternyata dari semua faktor yang dihipotesiskan tidak mempunyai hubungan dengan perataan laba. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan return dan resiko perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Jatiningrum (2000) juga melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada 75 perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Jakarta. Dengan menganalisis variabel-variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri perusahaan. Berdasarkan pengujian multivariat berupa analisis regresi logistik yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa ternyata hanya profitabilitas saja yang merupakan faktor pendorong terjadinya tindakan perataan laba.

Tabel 2.11
Penelitian Terdahulu tentang Faktor-Faktor Perataan Laba

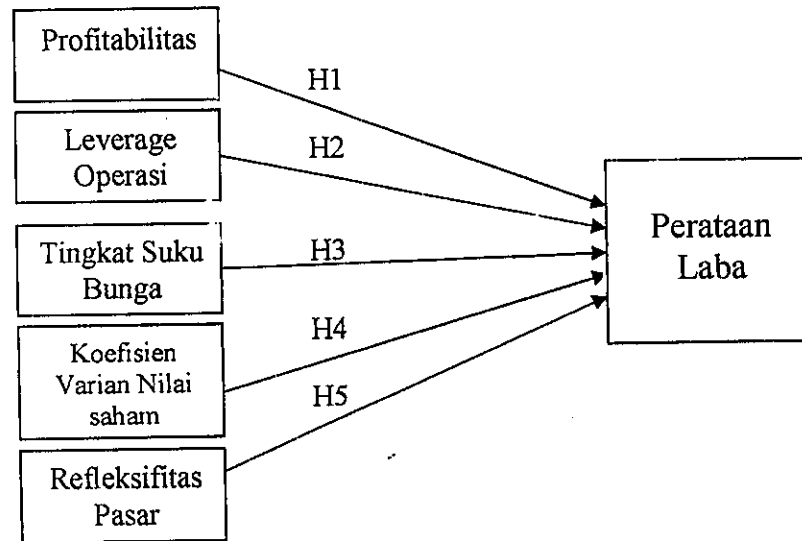
No.	Nama Faktor	Peneliti dan Hasil Penelitian yang menyatakan: BERPENGARUH	Peneliti dan Hasil Penelitian yang menyatakan: TIDAK BERPENGARUH
	Total Aktiva	Moses (1987)	Ilmainir (1993); Ashari <i>et.al</i> (1994); Zuhroh (1996); Jin & Machfoedz (1998)
	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970), Chenchurumaiah (1997)	Zuhroh (1996); Jin & Machfoedz (1998)
	Kelompok Usaha	Belkaoui & Picur (1984); Albrecht & Richardson (1990); Ashari <i>et.al</i> (1994)	Jin & Machfoedz (1998); Assih (1998)
	Kebangsaan	Ashari <i>et.al</i> (1994)	-
	Harga Saham/ Nilai pasar Saham	Ilmainir (1993)	Assih (1998)
	Perbedaan Laba Aktual dan Laba Normal	Ilmainir (1993)	-
	Leverage Operasi	Zuhroh (1996); Jin & Machfoedz (1998);	-
	Penjualan	-	Saudagaran & Sepe (1996)
	Rencana Bonus	-	Ashari <i>et.al</i> (1994)
	Status Badan Usaha	-	Assih (1998)
	Proporsi Kepemilikan	-	Assih (1998)

2.13 Kerangka Pemikiran Teoritis

Bedasarkan telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu, dapat dikembangkan sebuhan model konseptual seperti disajikan dalam gambar 2.1. sebagai berikut:

Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Hepworth (1953), Gordon *et.al* (1966), Ronen *et.al* (1975), Smith (1976), Kamin *et.al* (1978), Sadan *et.al* (1981), Moses (1987), Beattie *et.al* (1994), Michelson *et.al* (1995), Jin dan Machfoedz (1998), Jatiningrum (2000), Salno dan Baridwan (2000) dikembangkan dalam tesis ini, 2002

2.14 Hipotesis dan Definisi Operasional Variabel

2.14.1 Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dari penelitian terdahulu seperti telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba

- H2 = Semakin tinggi tingkat leverage operasi dari suatu perusahaan semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba.
- H3 = Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba.
- H4 = Semakin tinggi varian nilai saham akan semakin memperkecil tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.
- H5 = Semakin banyak informasi eksternal yang masuk ke dalam pasar modal maka akan semakin mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba.

2.14.2 Definisi Operasional Variabel

Berikut ini akan ditampilkan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

- a. Variabel rasio profitabilitas, variabel ini dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama 6 tahun, maka :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Rata-rata laba bersih setelah pajak selama 6 tahun}}{\text{Rata-rata total aktiva selama 6 tahun}} \times 100\%$$

- b. Variabel Leverage operasi, variabel ini diukur dari rasio antara total biaya depresiasi dan amortasi dengan total biaya. Total biaya merupakan

penjumlahan harga pokok penjualan, biaya penjualan/pemasaran serta biaya administrasi dan umum.

$$\text{Leverage operasi} = \frac{\text{Rata-rata total biaya depresiasi \& amortasi 6 tahun}}{\text{Rata-rata total biaya 6 tahun}} \times 100\%$$

- c. Variabel Tingkat suku bunga, variabel ini adalah rata-rata nilai suku bunga yang berlaku selama periode waktu 6 tahun.
- d. Variabel Varian Nilai Saham, variable ini merupakan rata-rata kuadrat dari deviasi standar/penyimpangan perhitungan return ekspetasi selama periode waktu 6 tahun.

$$\text{Var (Ri)} = E ([Ri - E(Ri)]^2)$$

Keterangan:

Var (Ri) = Varian Nilai Saham pada waktu ke-i

Ri = Nilai saham awal pada waktu ke - i

E(Ri) = Return historis periode waktu i

- e. Variabel Refleksifitas informasi eksternal, variabel ini akan mempergunakan variabel dummy, yaitu :
 - o nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang teridentifikasi rentan terhadap informasi eksternal pasar.
 - o Nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang teridentifikasi tidak rentan terhadap informasi eksternal pasar.

- f. Perataan laba adalah sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target pencapaian laba yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi dan variabel-variabel transaksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder adalah merupakan jenis data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Husani dan Purnomo, 2000). Data tersebut dapat diperoleh dari literatur-literatur, jurnal-jurnal penelitian terdahulu, majalah, maupun dokumen data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan digunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan periode tahun 1995-2000 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari directory, homepage, pojok bursa BEJ, laporan statistik keuangan Bank Indonesia, laporan statistik saham BAPEPAM .

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi dari obyek penelitian yaitu perusahaan yang telah terdaftar di BEJ sebelum tahun 1995. Periode pengamatan selama

6 tahun yang mencakup tahun 1995, 1996, 1997, 1998, 1999, 2000 yang mencakup 122 perusahaan.

Dari jumlah tersebut akan diambil sampel dengan menggunakan teknik pengampilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah :

- a. Perusahaan publik yang minimal telah melakukan pencatatan saham di BEJ pada tahun 1994 serta memiliki tahun fiskal dari 1 Januari sampai dengan 31 Desember sejumlah 122.
- b. Perusahaan publik yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan memiliki informasi keuangan yang lengkap sejumlah 98.
- c. Perusahaan publik yang tidak melakukan restrukturisasi perusahaan seperti akuisisi, merger dan perusahaan yang tidak mengalami perubahan dalam manajemennya sejumlah 49.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut di atas maka sebanyak 49 perusahaan yang akan dijadikan sampel.

3.3 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Variabel-variabel independen yang ada diwujudkan dalam construct (laten).

Metode kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode statistik diskriptif dan statistik inference.

Metode statistik diskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang dijadikan sampel, bisa berupa rata-rata dan distribusi frekuensi.

Sampel yang digunakan terlebih dahulu digolongkan ke dalam kategori perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan.

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba digunakan indeks Eckel. Perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba ditunjukkan oleh indeks Eckel kurang dari satu. Sedangkan untuk variabel informasi penggunaan variabel dummy ditunjukkan untuk memperlihatkan tingkat informasi yang masuk kedalam pasar dan mempengaruhi perubahan pada laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Statistik inference meliputi pengujian *multivariate*. Dalam Singgih (1999) disebutkan mengingat variabel independen merupakan hasil perhitungan rasio, maka variabel yang diuji merupakan parameter statistik. Dalam penelitian ini akan dilakukan regresi berganda (*multivariate*) secara parsial dan simultan untuk mengetahui penjelasan dari masing-masing variabel dan keseluruhan variabel terhadap perataan laba.

Pengujian *multivariate* akan menggunakan regresi logistik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perataan laba. Menurut Ashari dkk (1994), Cooper dan Emory (1995) regresi logistik tepat digunakan karena variabel dependennya diukur secara nominal (bersifat dikotomis) dan variabel independennya diukur secara nominal dan interval.

Selain itu variabel yang digunakan memiliki variabel dependen dan 1 (satu) variabel independen yang menggunakan variabel *dummy* dan data diukur dengan

pengukuran rasio, maka pengujian menggunakan model regresi logistik. Dengan model ini tidak diperlukan asumsi distribusi normal untuk variabel bebasnya (Imam Ghazali, 2001). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Ln} \frac{\text{Prob (Perataan Laba)}}{1 - \text{Prob (Perataan Laba)}} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \log \varepsilon$$

Dimana :

- X1 = Variabel Profitabilitas
- X2 = Variabel Leverage Operasi
- X3 = Variabel Tingkat Suku Bunga
- X4 = Variabel coefficient varian
- X5 = Variabel Dummy Refleksifitas Pasar
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Coefficient beta variabel independen
- ε = Nilai error model

Kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lain yaitu ;

- Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel bebas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Ini berbeda dengan analisis diskriman yang mengharuskan semua variabel bebas berdistribusi normal.

- Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomus.
- Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel dependen (tak bebas) diharapkan nonlinear dengan satu atau lebih variabel bebas.

BAB IV ANALISIS DATA

4.1. Pendahuluan

Dalam bab ini akan disajikan profil dari data penelitian dan proses menganalisis data-data tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis yang telah diajukan pada bab II dan bab III.

Profil perusahaan yang dijadikan sampel akan dikembangkan dengan menggunakan metode statistik deskriptif, yang terlebih dahulu akan digolongkan kedalam perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan yang tidak melakukan tindakan perataan laba. Analisis dari statistik deskriptif disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Statistis Deskriptif atas Sampel

Keterangan	Total Sampel	Perata Laba	Bukan Perata Laba
Jumlah	49	30	19
Rata-rata untuk :			
Profitabilitas	1,5934	-0,0772	4,2311
Leverage operasi	5,1613	4,9281	5,5297
Tingkat suku bunga	5,7734	5,4185	6,3337
Varians saham	0,3243	0,3193	0,3321
Distribusi frekuensi :			
a. Perusahaan = 1	44	26	18
b. Perusahaan = 0	5	4	1

Pada table 4.1 dapat dilihat deskriptif awal dari sampel (tanpa variabel informasi) yang diambil didalam persamaan. Tabel 4.1 memperlihatkan nilai mean dari variabel-variabel profitabilitas, leverage operasi, koefisien varian saham dan tingkat suku bunga, dan juga menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba seperti yang terlihat pada distribusi frekuensi awal dari variabel *income smoothing* (1).

Dari 49 sampel perusahaan ternyata 30 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan sisanya sebanyak 19 perusahaan tidak melakukan perataan laba. Terlihat bahwa perbedaan rata-rata yang paling besar antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba adalah pada variabel profitabilitas.

4.2 Hasil Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logistic regression* dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 10.0.

Dalam pembahasan mengenai uji hipotesis terbagi menjadi dua bagian yaitu regresi logistik bersama tanpa variabel informasi dan regresi logistik bersama dengan variabel informasi. Dimana pembagian analisis ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel informasi sebagai tambahan variabel diluar variabel ekonomi lainnya.

4.2.1 Regresi Logistik Bersama Tanpa Variabel Informasi

Dalam penelitian ini akan dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi, penilaian keseluruhan model dan menguji koefisien regresi. Perhitungan regresi logistik variabel profitabilitas, tingkat suku bunga, leverage operasi dan varian nilai saham sebagai variabel independent terhadap variabel dependen yaitu perataan laba tanpa memasukkan informasi eksternal kedalam persamaan.

4.2.1.1 Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model dapat menggunakan hasil dari *Hosmer and Lemeshow*. Adapun hipotesa yang disusun sebagai berikut :

Ho = Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Ha = Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Dari hasil perhitungan didapatkan hasil nilai chi-square sebesar 6.267 dan profitabilitas *Hosmer and Lemeshow* adalah 0.617. Nilai probabilitas ternyata lebih besar dari 0.05 maka Ho diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang disusun layak diterima untuk dianalisis lebih lanjut karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.2.1.2 Menilai Keseluruhan Model

Pengujian model secara keseluruhan memakai nilai uji $-2 \log$ Likelihood. Terlihat adanya penurunan angka $-2 LL$, dimana pada verifikasi awal (*Block*

Number = 0) angka -2 LL adalah 65,438 menjadi 54,755 pada verifikasi final (Block Number = 1), hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik.

4.2.1.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan analisis koefisien regresi diperoleh parameter koefisien regresi nilai probabilitasnya seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.2.1
Regresi Logistik Bersama Tanpa Variabel Informasi

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1	PROFIT	-.217	.084	6.724	1	.010	.805	.683	.948
	INTEREST	-.133	.132	1.029	1	.310	.875	.676	1.132
	LEV_OPS	.101	.132	.589	1	.443	1.107	.854	1.433
	VARI_SH	-.009	.022	.175	1	.676	.991	.949	1.034
	Constant	1.425	.980	2.112	1	.146	4.156		

a Variable(s) entered on step 1: PROFIT, INTEREST, LEV_OPS, NILAI_SH.

Tabel di atas memperlihatkan koefisien regresi, statistik Wald, odds ratio, serta interval dengan keyakinan 95% atas odds ratio untuk masing-masing variabel bebas. Menurut kriteria Wald, hanya variabel profitabilitas yang dapat diandalkan untuk mempredikasikan perilaku perataan laba yang dilakukan perusahaan. Ini terlihat dari nilainya sebesar 6,724 dengan $p < 0,05$. Odds ratio 0,81 menunjukkan adanya sedikit perubahan dalam kemungkinan melakukan tindakan perataan laba atas dasar satu unit perubahan profitabilitas perusahaan.

4.2.2.3.1 Pengujian Hipotesis I

H1: Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba

Terlihat pada tabel bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat profitabilitas adalah signifikan yaitu $0,010 < 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H1 diterima.

4.2.2.3.2 Pengujian Hipotesis II

H2: Semakin tinggi tingkat leverage dari suatu perusahaan semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba.

Terlihat pada tabel bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat leverage operasi adalah tidak signifikan yaitu $0,310$, artinya H2 ditolak.

4.2.2.3.3 Pengujian Hipotesis III

H3: Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku akan mendorong terjadinya tindakan perataan laba.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat suku bunga adalah tidak signifikan yaitu $0,443 > 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H3 ditolak.

4.2.2.3.4 Pengujian Hipotesis IV

H4: Semakin tinggi varian nilai saham akan semakin memperkecil tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat nilai koefisien varian saham adalah tidak signifikan yaitu $0,676 > 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H4 ditolak.

Dari hasil diatas dapat diinterpretasikan estimasi maksimum likelihood parameter dari model sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = 1,425 - 0,217X_1 - 0,133X_2 + 0,101X_3 - 0,009 X_4$$

Dari hasil analisis data dengan menggunakan *logistic regression* maka diperoleh hasil bahwa hanya variabel profitabilitas saja yang mempengaruhi tindakan perataan laba secara signifikan pada perusahaan dengan arah yang negatif di Bursa Efek Jakarta periode 1995 – 2000 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

4.2.2 Regresi Logistik Bersama Dengan Variabel Informasi

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai perhitungan regresi logistik variabel profitabilitas, tingkat suku bunga, leverage operasi dan varian nilai saham sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu variabel perataan laba dengan memasukkan variabel informasi kedalam persamaan.

4.2.2.1 Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model dapat menggunakan hasil dari *Hosmer and Lemeshow*. Adapun hipotesa yang disusun sebagai berikut :

Ho = Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Ha = Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Dari hasil perhitungan didapatkan hasil nilai chi-square sebesar 11.992 dan profitabilitas *Hosmer and Lemeshow* adalah 0.152. Nilai probabilitas ternyata lebih besar dari 0.05 maka Ho diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang disusun layak diterima untuk dianalisis lebih lanjut karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.2.2.2 Menilai Keseluruhan Model

Pengujian model secara keseluruhan memakai nilai uji $-2 \log$ Likelihood. Terlihat adanya penurunan angka $-2 LL$, dimana pada verifikasi awal (*Block Number = 0*) angka $-2 LL$ adalah 65,438 menjadi 53,306 pada verifikasi final (*Block Number = 1*), hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik.

4.2.2.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan analisis koefisien regresi diperoleh parameter koefisien regresi nilai probabilitasnya seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.3.2
Regresi Logistik Bersama Dengan Variabel Informasi

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)		Keterangan
								Lower	Upper	
Step 1	PROFIT	-.231	.0916	6.474	1	.011	.794	.664	.948	Signifikan
	INTEREST	-.121	.133	.826	1	.363	.886	.683	1.150	Tidak Signifikan
	LEV_OPS	.111	.139	.643	1	.423	1.118	.851	1.467	Tidak Signifikan
	VARIAN_SH	-.002	.026	.004	1	.952	.998	.949	1.050	Tidak Signifikan
	INFOR(1)	.894	.725	1.523	1	.217	2.446	.591	10.119	Tidak Signifikan
	Constant	.824	1.108	.553	1	.457	2.281			

Variable(s) entered on step 1: PROFIT, INTEREST, LEV_OPS, NILAI_SH, INFOR.

Tabel diatas memperlihatkan koefisien regresi, statistik Wald, odds ratio, serta interval dengan keyakinan 95% atas odds ratio untuk masing-masing variabel bebas. Menurut kriteria Wald, hanya variabel profitabilitas yang dapat diandalkan untuk mempredikasikan perilaku perataan laba yang dilakukan perusahaan. Ini terlihat dari nilainya sebesar 6,474 dengan $p < 0,05$. Odds ratio 0,80 menunjukkan adanya sedikit perubahan dalam kemungkinan melakukan tindakan perataan laba atas dasar satu unit perubahan profitabilitas perusahaan.

4.2.2.3.1 Pengujian Hipotesis I

H1: Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat profitabilitas adalah signifikan yaitu $0,011 < 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, tetapi dengan arah **coeffisien yang negatif** artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba dengan demikian H1 diterima.

4.2.2.3.2 Pengujian Hipotesis II

H2: Semakin tinggi tingkat leverage dari suatu perusahaan semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat leverage operasi adalah tidak signifikan yaitu $0,363 > 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H3 ditolak.

4.2.2.3.3 Pengujian Hipotesis III

H3: Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku akan mendorong terjadinya tindakan perataan laba.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat suku bunga adalah tidak signifikan yaitu $0,423 > 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H3 ditolak.

4.2.2.3.4 Pengujian Hipotesis IV

H4: Semakin tinggi nilai koefisien varian nilai saham akan semakin memperkecil tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat nilai varian saham adalah tidak signifikan yaitu $0,952 > 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H4 ditolak.

4.2.2.3.5 Pengujian Hipotesis V

H5: Semakin banyak informasi eksternal yang masuk kedalam pasar modal maka akan semakin mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang secara langsung diberikan oleh variabel informasi adalah tidak signifikan yaitu $0,217 > 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H5 ditolak .

Dari hasil diatas dapat diinterpretasikan estimasi inaksimum likelihood parameter dari model sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = 0,824 - 0,231X_1 - 0,121X_2 + 0,111X_3 - 0,002 X_4 + 0,002 X_5$$

Dari hasil analisis data dengan menggunakan *logistic regresion* maka diperoleh hasil bahwa hanya variabel profitabilitas saja yang mempengaruhi tindakan perataan laba secara signifikan dengan arah negatif pada perusahaan di

Bursa Efek Jakarta periode 1995 – 2000 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

4.3 Revisi Model Penelitian

Di dalam hasil analisis model pertama (gambar 2.1) diperoleh hasil 1 variabel bebas berkolerasi dengan variabel bebas lain sehingga menyebabkan terjadinya hubungan bias pada hasil analisis. Adapun variabel bebas tersebut adalah variabel profitabilitas dengan variabel nilai koefisien varian saham yang berimbas pada biasanya pengaruh variabel refleksifitas informasi terhadap variabel perataan laba.

Dalam tabel verifikasi final di atas terdapat tanda point (1) yang menandakan keluarnya variabel informasi pada persamaan. Penyebabnya adalah adanya kolerasi antar 2 variabel bebas dalam persamaan, sehingga estimasi turunan kuadrat kedua (Ln/γ) dari variabel informasi dianggap keluar dari persamaan dan persamaan matematis tersebut menjadi tidak fit jika turunan kuadrat kedua dari variabel informasi tersebut tetap dipakai di dalam persamaan.

Sehingga untuk memperoleh model penelitian yang fit, perlu dibuat satu model penelitian revisi dan dilakukan analisis ulang terhadap variabel-variabel penelitian yang terlibat dalam penelitian ini. Model penelitian yang direvisi menyangkut empat variabel bebas dan satu variabel dependen, yaitu:

- 1) Variabel Profitabilitas (X1)
- 2) Variabel Leverage Operasi (X2)

- 3) Variabel Tingkat Suku Bunga (X3)
- 4) Variabel Refleksifitas Informasi (X5)
- 5) Variabel Perataan Laba (Y)

Dengan demikian variabel bebas yang dikeluarkan dalam model revisi ini adalah variabel nilai koefisien varians saham (X4). Seperti pada model pertama, dilakukan juga uji hipotesis pada model kedua.

4.3.1 Regresi Logistik Bersama Tanpa Variabel Informasi

Dalam penelitian ini akan dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi, penilaian keseluruhan model dan menguji koefisien regresi. Perhitungan regresi logistik variabel profitabilitas, tingkat suku bunga dan leverage operasi sebagai variabel independent terhadap variabel dependen yaitu perataan laba tanpa memasukkan informasi eksternal kedalam persamaan.

4.3.1.1 Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model dapat menggunakan hasil dari *Hosmer and Lemeshow*. Adapun hipotesa yang disusun sebagai berikut :

Ho = Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Ha = Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Dari hasil perhitungan didapatkan hasil nilai chi-square sebesar 8.517 dan profitabilitas *Hosmer and Lemeshow* adalah 0.385. Nilai probabilitas ternyata lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang disusun layak diterima untuk dianalisis lebih lanjut karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.3.1.2 Menilai Keseluruhan Model

Pengujian model secara keseluruhan memakai nilai uji $-2 \log$ Likelihood. Terlihat adanya penurunan angka $-2 LL$, dimana pada verifikasi awal (*Block Number* = 0) angka $-2 LL$ adalah 64,438 menjadi 52,738 pada verifikasi final (*Block Number* = 1), hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik.

4.3.1.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan analisis koefisien regresi diperoleh parameter koefisien regresi nilai probabilitasnya seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.3.1
Regresi Logistik Bersama Tanpa Variabel Informasi

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)		Keterangan
								Lower	Upper	
Step 1	PROFIT	-,246	,091	7,389	1	,007	,782	,655	,934	Signifikan

INTEREST	-,149	,133	1,246	1	,264	,862	,664	1,119	Tidak signifikan
LEV_OPS	,152	,135	1,268	1	,260	1,165	,893	1,518	Tidak signifikan
Constant	1,200	,926	1,680	1	,195	3,319			

a Variable(s) entered on step 1: PROFIT, INTEREST, LEV_OPS.

Tabel juga memperlihatkan koefisien regresi, statistik Wald, odds ratio, serta interval dengan keyakinan 95% atas odds ratio untuk masing-masing variabel bebas. Menurut kriteria Wald, hanya variabel profitabilitas yang dapat diandalkan untuk mempredikasikan perilaku perataan laba yang dilakukan perusahaan. Ini terlihat dari nilainya sebesar 7,389 dengan $p < 0,05$. Odds ratio 0,80 menunjukkan adanya sedikit perubahan dalam kemungkinan melakukan tindakan perataan laba atas dasar satu unit perubahan profitabilitas perusahaan.

4.3.1.3.1 Pengujian Hipotesis I

H1: Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat profitabilitas signifikan yaitu $0,007 < 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H1 diterima.

4.3.1.3.2 Pengujian Hipotesis II

H2: Semakin tinggi tingkat leverage dari suatu perusahaan semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat leverage operasi adalah tidak signifikan yaitu $0,260 > 0.05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H2 ditolak.

4.3.1.3.3 Pengujian Hipotesis III

H3: Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku akan mendorong terjadinya tindakan perataan laba.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat suku bunga adalah tidak signifikan yaitu $0,264 > 0.05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H3 ditolak.

Dari hasil diatas dapat diinterpretasikan estimasi maksimum likelihood parameter dari model sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = 1,200 - 0,246X_1 - 0,149X_2 + 0,152X_3$$

Dari hasil analisis data dengan menggunakan *logistic regresion* maka diperoleh hasil bahwa hanya variabel profitabilitas saja yang mempengaruhi tindakan perataan laba secara signifikan dengan arah negatif pada perusahaan di Bursa Efek Jakarta periode 1995 – 2000 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

4.3.2 Regresi logistik Bersama Dengan Variabel Informasi

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai perhitungan regresi logistik variabel profitabilitas, tingkat suku bunga dan leverage operasi sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu variabel perataan laba dengan memasukkan variabel informasi kedalam persamaan.

4.3.2.1 Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model dapat menggunakan hasil dari *Hosmer and Lemeshow*. Adapun hipotesa yang disusun sebagai berikut :

Ho = Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Ha = Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Dari hasil perhitungan didapatkan hasil nilai chi-square sebesar 5.460 dan profitabilitas *Hosmer and Lemeshow* adalah 0.708. Nilai probabilitas ternyata lebih besar dari 0.05 maka Ho diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang disusun layak diterima untuk dianalisis lebih lanjut karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.3.2.2 Menilai Keseluruhan Model

Pengujian model secara keseluruhan memakai nilai uji $-2 \log$ Likelihood. Terlihat adanya penurunan angka $-2 LL$, dimana pada verifikasi awal (*Block*

Number = 0) angka -2 LL adalah 64,438 menjadi 47,410 pada verifikasi final (Block Number = 1), hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik.

4.3.2.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan analisis koefisien regresi diperoleh parameter koefisien regresi nilai probabilitasnya seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.3.2
Regresi logistik Bersama Dengan Variabel Informasi

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	Keterang an
Step 1	PROFIT	-,314	,107	8,633	1	,003	,730	Lower ,592 Upper ,901	Signifikan
	INTEREST	-,271	,160	2,856	1	,091	,763	,557 1,044	Tidak Signifikan
	LEV_OPS	,255	,157	2,627	1	,105	1,290	,948 1,757	Tidak Signifikan
	INFOR	- 1,825	,872	4,381	1	,036	,161	,029 ,890	Signifikan
	Constant	2,478	1,219	4,132	1	,042	11,921		

a Variable(s) entered on step 1: PROFIT, INTEREST, LEV_OPS, INFOR.

Tabel juga memperlihatkan koefisien regresi, statistik Wald, odds ratio, serta interval dengan keyakinan 95% atas odds ratio untuk masing-masing variabel bebas. Menurut kriteria Wald, variabel profitabilitas dan variabel informasi yang dapat diandalkan untuk mempredikasikan perilaku perataan laba yang dilakukan perusahaan. Ini terlihat dari nilainya untuk variabel profitabilitas

sebesar 8,633 dan 4,381 untuk variabel informasi dengan $p < 0,05$. Odds ratio profitabilitas serta informasi sebesar 0,73 dan 0,161 menunjukkan adanya sedikit perubahan dalam kemungkinan melakukan tindakan perataan laba atas dasar satu unit perubahan profitabilitas perusahaan serta penilaian informasi.

4.3.2.3.1 Pengujian Hipotesis I

H1: Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat profitabilitas adalah signifikan yaitu $0,003 < 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, tetapi dengan arah koefisien yang negatif artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba dengan demikian H1 diterima.

4.3.2.3.2 Pengujian Hipotesis II

H2: Semakin tinggi tingkat leverage dari suatu perusahaan semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat leverage operasi adalah tidak signifikan yaitu $0,105 > 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 %, artinya H2 ditolak.

4.3.2.3.3 Pengujian Hipotesis III

H3: Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku akan mendorong terjadinya tindakan perataan laba.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh tingkat tingkat suku bunga adalah tidak signifikan yaitu $0,091 > 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 % , artinya H3 ditolak dengan t_{hitung} lebih kecil daripada t_{Tabel} dimana nilai $t_{hitung} 1,856 < 1,96 t_{tabel}$.

4.3.2.3.4 Pengujian Hipotesis V

H4: Semakin banyak informasi eksternal yang masuk kedalam pasar modal maka akan semakin mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba.

Terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengaruh yang secara langsung diberikan oleh variabel informasi adalah signifikan yaitu $0,036 < 0,05$ pada tingkat signifikansi 95 % , artinya H4 diterima dengan t_{hitung} lebih besar daripada t_{Tabel} dimana nilai $t_{hitung} 4,381 > 1,96 t_{tabel}$.

Dari hasil diatas dapat diinterpretasikan estimasi maksimum likelihood parameter dari model sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = 2,478 - 0,314X_1 - 0,271X_2 + 0,255X_3 + 1,825X_5$$

Dari hasil analisis data dengan menggunakan *logistic regresion* maka diperoleh hasil bahwa variabel profitabilitas dan informasi eksternal yang mempengaruhi tindakan perataan laba secara signifikan dengan asumsi variabel lain tetap (*cateris paribus*). Profitabilitas berpengaruh dengan arah yang negatif artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba, tetapi sebaliknya variabel informasi eksternal berpengaruh secara positif yang artinya semakin banyak informasi eksternal yang masuk ke pasar maka semakin tinggi kemungkinan dilakukan tindakan perataan laba.

BAB V

KESIMPULAN

Studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dalam penelitian ini difokuskan pada 5 variabel independen dan 1 variabel dependen, yaitu: variabel independen profitabilitas, leverage operasi, tingkat suku bunga, koefisien varian nilai saham dan refleksifitas informasi pasar, serta variabel dependen perataan laba.

Bab ini berisi kesimpulan dan implikasi dari hasil analisis seperti diuraikan pada bab sebelumnya. Bagian pertama akan disimpulkan hasil-hasil dari pengujian hipotesis. Bagian berikutnya akan dipaparkan tentang implikasi-implikasi teoritis yang muncul dalam penelitian ini. Bagian implikasi manajerial akan dijelaskan tentang implikasi praktis untuk pengembangan kemampuan manajerial keuangan yang ditemukan dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian merupakan bagian khusus yang akan menjelaskan tentang kendala-kendala peneliti dan hal-hal yang membatasi penelitian. Bagian terakhir akan dibahas mengenai kemungkinan-kemungkinan pengembangan penelitian di masa mendatang.

5.1 Kesimpulan Hipotesis

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dari 4 (empat) hipotesis yang telah diuji dengan menggunakan korelasi pearson, dan uji *Hosmer-Lemeshow* dan Analisis Berjenjang, yang merupakan serangkaian pengujian regresi Null-hypotesis (*dummy variable*) dengan menggunakan *logistic regression*. Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilakukan sebelumnya, ternyata menunjukkan adanya hasil analisis yang bias pada model analisis yang pertama dengan menggunakan 5 variabel independen, maka pada bab IV dibuat revisi model analisis dengan mengeluarkan 1 variabel independen yaitu variabel koefisien varian nilai saham. Dengan adanya revisi model analisis diikuti juga dengan revisi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menjadi 4 hipotesis.

Hasil penelitian yang menguji hipotesis 1 mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang besar akan cenderung untuk tidak melakukan tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Salno dan Baridwan (2000) yang menunjukkan bahwa, informasi mengenai laba perusahaan seringkali dijadikan ukuran dalam menilai perusahaan oleh investor, yang kemudian dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan kegiatan investasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan profitabilitas dari perusahaan juga menjadi acuan bagi investor di dalam melakukan kegiatan investasinya, dimana investor akan melakukan penilaian

terhadap jenis imbal hasil yang akan diterima., sehingga lebih mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000).

Sementara penelitian yang menguji hipotesis 2 menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara perubahan tingkat leverage operasi terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan sebaliknya, di mana leverage operasi ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hal ini secara langsung menolak hipotesis 2.

Penyebab dari tidak adanya pengaruh yang signifikan dari leverage operasi terhadap tindakan perataan laba kemungkinan karena karakteristik investor dalam melakukan investasi cenderung sebagai penghindar risiko (*risk avoider*). Sehingga bila dilihat dari kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya (hutang), maka tingkat leverage yang besar mencerminkan risiko yang tinggi dilihat dari sudut pandang investor.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat Ashari (1994) yang menyatakan perusahaan yang mempunyai leverage operasi yang rendah cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian yang menguji hipotesis 3 tentang adanya pengaruh yang signifikan antara perubahan tingkat suku bunga terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Basle (1997), yang menyatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terhadap pasar modal. Dalam penelitian ini ternyata perubahan tingkat suku bunga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini

menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEJ tidak melakukan tindakan perataan laba meski ada perubahan tingkat suku bunga yang berlaku. Hal ini mengisyaratkan bahwa para investor menaruh kepercayaan penuh kepada manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan. Sehingga *moral hazard* dari manajemen untuk tidak melakukan tindakan perataan laba harus selalu bisa diidentifikasi oleh para investor.

Hasil penelitian yang menguji hipotesis 4 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan memiliki arah positif antara refleksifitas informasi terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Soros (1999) di mana pada penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan melakukan tindakan perataan laba dipengaruhi oleh informasi diluar pasar

5.2. Implikasi Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu di bidang keuangan, khususnya pemahaman tentang pasar modal. Dari hasil penelitian yang dihasilkan terbukti adanya dukungan dan penolakan terhadap penelitian terdahulu.

Hubungan antara profitabilitas dengan perataan laba seperti yang dijelaskan oleh Archibald (1967); White (1970), Ashari, dkk (1994), dan Chenchurumaiah (1997) memperoleh dukungan secara teoritis dari hasil penelitian ini.

Teori-teori tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Fluktuasi jumlah laba akan memberi dampak pada makin rendahnya kemampuan manajemen perusahaan. Akibatnya penilaian negatif dari pihak investor terhadap kinerja perusahaan akan menurun. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Hubungan antara leverage operasi dengan perataan laba seperti yang dijelaskan oleh Jin & Machfoedz (1998), Ashari, dkk (1994), dan Zuhroh (1996) ternyata tidak memperoleh dukungan dari hasil penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari leverage operasi terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki leverage operasi yang rendah cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Sehingga perusahaan yang mempunyai leverage operasi yang tinggi cenderung mempunyai resiko kerugian yang besar, walau juga mempunyai kesempatan memperoleh laba yang lebih besar pula.

Hubungan antara tingkat suku bunga dengan tindakan perataan laba pada penelitian ini terbukti tidak signifikan, karena tidak adanya pengaruh dari perubahan tingkat suku bunga terhadap tindakan perataan laba. Sehingga penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dinyatakan oleh Latumaerissa (1998) dan Soros (1999) di mana pergerakan tingkat

suku bunga yang berlaku mempengaruhi perilaku investor di dalam mengambil keputusan ekonomi untuk berinvestasi. Tingkat suku bunga juga menjadi acuan bagi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba berkaitan dengan penentuan kemampuan memberikan imbalan hasil kepada investor. Tindakan tersebut dilakukan dengan membandingkan antara dividen dengan tingkat suku bunga yang berlaku. Sehingga para investor akan memperhitungkan nilai pertambahan yang lebih menguntungkan (*renewal return margin*) untuk melakukan investasinya apakah dalam bentuk tabungan atau saham.

Hubungan antara nilai koefisien varians saham dengan tindakan perataan laba terbukti tidak signifikan. Sehingga teori yang menyatakan bahwa ada pengaruh dari nilai koefisien varians saham terhadap tindakan perataan laba tidak memperoleh dukungan. Teori tersebut menyatakan bahwa adanya ketidakpastian (*uncertainty*) bagi investor untuk mengetahui secara persis nilai pendapatan yang akan diterima di masa datang. Return yang diterima perlu diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi sebagai dasar estimasi bagi investor (Jogiyanto,2000). Hasil estimasi nilai saham ini akan mempengaruhi tindakan perataan laba oleh perusahaan, sebab perusahaan dituntut untuk menyajikan nilai pendapatan yang lebih besar dari pada estimasi investor dengan melakukan tindakan perataan laba yang akan mendorong peningkatan nilai saham.

Hubungan antara refleksifitas informasi pasar dengan tindakan perataan laba dalam penelitian ini terbukti signifikan. Hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soros (1999) di mana informasi eksternal yang khusus yang kurang mendukung kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba

operasi akan mendorong terjadinya tindakan perataan laba. Penerapan konsep-konsep keuangan dan refleksifitas informasi pasar disetiap negara tidak bisa sama hasilnya. Terbukti adanya dukungan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Soros (1999) maupun oleh Salno (2000).

5.3 Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial dari faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba adalah sebagai berikut :

- 1). Profitabilitas memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap tindakan perataan laba hal ini membuktikan bahwa acuan yang menjadi tolok ukur investor untuk melakukan investasi di dalam pasar modal. Sehingga tindakan para investor di masa datang diharapkan harus lebih cermat dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan yang sesungguhnya selain hanya melihat nilai profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan.
- 2). Refleksitas informasi pasar juga memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba hal ini membuktikan bahwa para investor memberikan reaksi terhadap informasi yang masuk dalam pasar modal. Reaksi investor dalam menanggapi informasi yang masuk dalam pasar memberikan fenomena yang seharusnya bisa lebih diamati. Sedangkan, reaksi yang dilakukan oleh perusahaan atas informasi yang masuk dalam pasar modal, dalam penelitian

ini digambarkan pada meningkatnya jumlah perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

- 3). Ketiga variabel lain yaitu Leverage Operasi, Tingkat Suku Bunga dan Koefisien Varians Nilai saham memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hal ini terkait dengan karakteristik dari para investor pasar modal Indonesia, dimana para investor mempunyai karakter yang cenderung pada tipe penghindar resiko (*risk avoider*).

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masing-masing memiliki keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya adalah:

- 1). Keterbatasan sampel yang diambil adalah sebanyak 49 perusahaan dari tingkat populasi 122 perusahaan, hal ini diambil melalui syarat-syarat yang telah ditentukan didalam penelitian ini. Terbatasnya sampel juga dikarenakan beberapa laporan keuangan dari perusahaan yang belum lengkap dari periode tahun yang ditentukan dalam penelitian ini.
- 2). Penentuan indeks eckel, penentuan indeks ini agak sulit dilakukan karena terjadi fluktuasi nilai saham yang sangat tajam pada periode tahun 1997 – 1998 sehingga penilaian estimasi return yang telah diukur tidak sesuai sehingga pada periode tahun 1997 – 1998 diambil nilai rata – rata estimasi return yang diambil sebagai salah satu variabel dalam penentuan indeks eckel.

- 3). Kesenjangan publikasi laporan keuangan, keterbasan ini juga disebabkan karena keterlambatan penyampaian informasi laporan keuangan pada periode tahun 1997 – 1998.

5.5 Penelitian yang Akan Datang

Saran untuk penelitian mendatang diajukan dengan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, meliputi:

- 1). Ukuran sampel untuk penelitian mendatang bisa diperbanyak dengan menambah jumlah periode tahun pengamatan, atau memperhitungkan laporan bulanan dari tiap-tiap perusahaan yang akan dijadikan sampel. Hal ini dapat memperluas sampel yang diteliti, juga sekaligus menambah jumlah data input yang akan diolah. Di sisi lain penambahan jumlah sampel dan data ini dapat memperkecil terjadinya bias dalam analisis data.
- 2). Untuk penggunaan indeks eckel pada penelitian mendatang tetap disarankan dengan catatan pada periode tahun 1997-1998 menggunakan nilai rata-rata estimasi return sebagai salah satu variabel pengolahan data. Sedangkan untuk pengukuran refleksifitas informasi dapat dipertimbangkan menggunakan metode kognitif dan partisipatif yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi pelaku pasar terhadap informasi yang berkembang di luar pasar. Penggunaan metode ini akan dapat lebih terperinci di dalam mengukur tanggapan/reaksi pelaku terhadap suatu informasi, dimana metode kognitif adalah cara menganalisis informasi-informasi yang masuk kedalam pasar yang akan

mempengaruhi pelaku pasar, sedangkan metode partisipatif adalah cara menganalisis tanggapan atau reaksi pelaku terhadap informasi masuk.

- 3). Saran untuk penelitian mendatang yang berkaitan dengan kesenjangan pelaporan keuangan bisa diatasi dengan meminta publikasi laporan keuangan yang tepat waktu. Hal ini memerlukan perubahan kebijakan dari pengawas pasar modal (BAPEPAM) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta agar tidak terlambat dalam memberikan laporan keuangan perusahaan.
- 4). Penelitian tentang perataan laba memberi sumbangan pada penelitian tentang keuangan pada umumnya. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman keilmuan maupun ketajaman analisis berkaitan dengan pola-pola keuangan di dalam pasar modal. Dari penelitian yang sudah dilakukan ini, diharapkan memunculkan gagasan-gagasan penelitian baru yang dapat lebih menyempurnakan penelitian sebelumnya, seperti : **“Tranformasi Penetapan Nilai Tukar Terhadap Pasar Modal”** : Studi kasus pada pasar uang yang sedang mengalami fluktuasi nilai tukar, atau pada refleksifitas pelaku pasar uang berkaitan dengan banyaknya informasi tentang kestabilan dan keamanan di Indonesia yang kemudian dihubungkan dengan tindakan perataan laba..

DAFTAR REFERENSI

- Albercht, W.D *et al.*, 1990, "Income Smoothing by Economic Sector", **Journal of Business Finance & Accounting**, Winter, pp. 713-730.
- Archibald, T.R, 1967, "The Return to Straight-line Depreciation : An Analysis of a Change in Accounting Method", **Journal of Accounting Research Supplement**", pp. 164-180.
- Ashari, N., Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H., 1994, "Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore", **Business & Accounting Research**, Vol 24, No. 96 Autumn, pp. 291-304.
- Bank Indonesia, 2001, **Statistik Keuangan** , Januari 1994-Desember 2000, BI
- Barnea, *et al.*, 1975, "The Implementation of Accounting Abjectives-An Application to Extraordinary Items", **Accounting Review**, January , pp. 56-68.
- Beattie, Vibien, Stephen Brown, David Ewers, Brian John, Stuart Manson, Dylan Thomas dan Michael Turner, 1994, "Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach", **Journal of Business Finance & Accounting**, September, pp. 791-811.
- Beaver, Mendenpp.l, 1992, **A Course in Business Statistics**, Third Edition Boston: PWS Company, pp. 56-68.
- Beidleman, C.R, 1973, "Income Smoothing : The Role of Management", **Accounting Review**, October , pp. 635-667.
- Black, Ervin L., Keith F. Sellers dan Tracy S. Manly, 1998, "Earning Management Using Asset Sales : An International Study of Countries Allowing Noncurrent Asset Revaluation", **Journal of Business Finance and Accounting**, November/Desember, pp. 1287-1316
- Bong- Soo, Lee, 2000, "Discrete dividend policy with permanent earnings", **Journal of Business Finance & Accounting**, Autumn, 2000, pp. 1 – 9.
- Booth, G. Geoffery, Suha Pekka Kallunki dan Teppo Martikainen, 1996, "Post Announcement Draft and Income Smoothing", **Jurnal of Business Finance and Accounting**, pp. 117 - 121

- Carlson, Steven. J, and Chenchuramaiah T. 1997, "Ownership Differences and Firms", **Journal of Business Finance & Accounting**, March, pp. 179-196.
- Cooper, Donald R., dan C. William Emory, 1995, **Business Research Methods**, Fifth Edition, Chicago.
- Copeland, Ronald M. and Licastro R.D, 1968, "A Note on Income Smoothing", **Accounting Review**, July, pp. 540-545.
- Eckel, N., 1981, "The Income Smoothing in Overlapping Generations Model", **Journal of Accounting Research Supplement**, Autumn, pp. 195-205.
- Foster, George, 1997, **Financial Statement Analysis**, Second Edition, Prentice-Hall, International Inc, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Gordon, M.J, 1964, "Postulates, Principles and Research in Accounting", **Accounting Review**, April, pp. 221-231.
- Gordon, M.J *et.al*, 1966, "Accounting Measurements and Normal Growth of the Firm, Research in Accounting Measurement", **American Accounting Association**, pp. 221-231.
- Gordon, M.J *et.al*, 1966, "Accounting Measurements and Normal Growth of the Firm, Research in Accounting Measurement", **American Accounting Association**, pp. 221-231.
- Harahap, Sofyan Syafri, 1996, "Laporan Keuangan", Cetakan Kedua, **Sinar Grafika Offset**, Jakarta.
- Hector, G, 1989, "Cute Tricks on the Bottom Line", **Fortune**, 24 April, pp. 195-205
- Hepworth, G, 1953, "Smoothing Periodic Income", **Accounting Review**, January, pp. 32-39.
- Hopkins, Willie E., & Hopkins, Shirley A, 1997, "Strategic Planning-Financial Performance Relationships in Banks: A Causal Examination", **Strategic Management Journal**, Vol. 18:8, 635-652
- Horwitz, S.R., 1977, "Comments on Income Smoothing : A Review by J. Ronen, S. Sadan and C. Snow", **Accounting Journal (Spring)**, pp. 23-42
- Husani Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2000, " Pengantar Statistika", **Sinar Grafika Offset**, Jakarta.

- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 1988, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**", UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, **"Standar Akuntansi Keuangan"**, Salemba Empat, Jakarta.
- Imam Ghozali, 2001, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", **Badan Penerbit Universitas Diponegoro**, Semarang
- Jatiningrum, 2000, "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, Vol. 2, No. 2, Agustus pp. 145-155.
- Jin, Liauw She & Mas'ud Machfoedz, 1998, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Penghasilan Bersih/Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", **Jurnal Riset Akuntansi**, Vol. 1, No. 2, Juli, pp. 174-191.
- Jogiyanto, 2000, "Teori Portofolio dan Analisis Investasi Jilid 2", BPFE Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kamin, J and J. Ronen, 1978, "The Smoothing of Income Numbers: Some Empirical Evidence on Systematic Difference Among Management Controlled and Owner Controlled Firms", **Accounting Organization and Society**, September, pp. 141-157.
- Koch, Bruce S, 1978, "Income Smoothing: An Experiment", **Accounting Review**, October, pp. 604-618.
- Lambert, R.A., 1984, "Income Smoothing as Rational Equilibrium Behavior", **The Accounting Review**, October, pp. 604-617
- Latumaerissa, Julius, 1996, "Kepekaan Pasar Uang dan Modal ", **Jurnal Riset Keuangan dan Pasar Modal**, Juli, pp. 174-191.
- McHugh, G, 1992, "The Unbearable Lightness of Accounting", **Journal of Certified Accountant**, September, pp. 20-21.
- Michelson, S.E *et.al*, 1995, "A Market Base Analysis of Income Smoothing", **Journal of Business, Finance and Accounting**, December, pp. 179-193.
- Moses, O.D, 1987, "Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Change", **Accounting Review**, December, pp. 358-377.

- Ronen, J and S. Sadan, 1975, "Classificatory Smoothing Alternative Income Models", **Journal of Accounting Research**, pp. 133-149.
- Ronen, J and S. Sadan, 1981, **Smoothing Income Numbers**, Addison-Wesley.
- Salno, Hanna M. *et al.*, 2000, " Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing) : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia", **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.3, No. 1, Januari, pp.17-34.
- Smith, E.D, 1976, "Effects of Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decision", **Accounting Review**, October, pp. 707-723.
- Soros, George, 1999, **Alchemy of Finance**, Prentice-Hall, New York.
- Suh, Y.S, 1990, "Communication and Income Smoothing Through Accounting Method Choice", **Management Science**, June, pp. 704-723.
- Trueman, B. and Titman, S, 1988, "An Explanation for Accounting Income Smoothing", **Journal of Accounting Research Supplement**, pp. 127-143.
- Van Horne, James dan John M. Wachowics, Jr., 1992, "Fundamentals of Financial Management", **Prentice Hall International Edition**.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1996, "Manajemen Keuangan", **Bina Rupa Aksara**, Jakarta